

**BIMBINGAN KETERAMPILAN MEMBATIK SEBAGAI BEKAL  
KEMANDIRIAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS GRAHITA DI  
PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG D.I. YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**NIAH HUSNIYATI  
NIM 18102020020**

**Pembimbing:**

**Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
NIP 19910215 201903 2 018**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2021**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-63/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KETERAMPILAN MEMBATIK SEBAGAI BEKAL KEMANDIRIAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS GRAHITA DI PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG D.I. YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIAH HUSNIYATI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020020  
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Ferra Puspito Sari, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e4e491adb33



Penguji I  
Drs. Muhammad Hafid, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e4a8dc15d03



Penguji II  
Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e1ff1f9dcb



Yogyakarta, 04 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e4e5c46eca9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [fdk@uin-suka.ac.id](mailto:fdk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

---

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Niah Husniyati  
NIM : 18102020020  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Bimbingan Keterampilan Membuat sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Mengetahui:  
Ketua Prodi BKI

Yogyakarta, 29 Desember 2021  
Pembimbing Skripsi

**Slamet. S. Ag. M.Si.**  
NIP. 19691214 199803 1 002

**Ferra Puspita Sari, M.Pd.**  
NIP 19910215 201903 2 018

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niah Husniyati  
NIM : 18102020020  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Bimbingan Keterampilan Membuat sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipulihkan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Yang menyatakan,



Niah Husniyati  
NIM. 18102020020

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niah Husniyati  
NIM : 18102020020  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulis tidak menuntut kepada jurusan/prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.


Demikian surat pertanyaan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Niah Husniyati  
NIM. 18102020020

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta

**Bapak Bahrurrozi dan Ibu Atini**

Sebagai bentuk cinta kasih penulis atas segala doa, perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka berikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ۙ ۱۴

*“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”*

*(QS. Al-Isra(17):84)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 290.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Membatik sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan panutan hidup dan penyemangat hidup.

Pada proses penyelesaian skripsi ini tentulah banyak pihak yang turut membantu. Bantuan tersebut berupa informasi, saran, kritik maupun dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag.,M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan ilmu, informasi dan bimbingan akademik pada penulis.



5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan ilmu, pemahaman, motivasi, arahan dan bimbingan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis dalam kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Feri Rahmawan, S.Sos., M.A., Bapak Faisal Rizalih Manggala, S.Sos, Bapak Tofan Ari Widiyanto, mas mbak RO, RI, FY, NN, serta segenap elemen Panti III Yayasan Sayap Ibu D.I. Yogyakarta, terimakasih karena telah memberikan kesempatan dan bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang dan menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang-orang yang penulis cintai, Halimah, Sri, Suci, Firda, Elsa dan Hilal yang telah memberikan kasih, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar Mitra Ummah yang telah menyediakan tempat berproses dalam hidup berorganisasi, bekerja kelompok dan menjadi sarana dalam mengasah keilmuan bimbingan konseling.
11. Teman-teman Asrama Al-Hikmah dan keluarga besar wisma idola belakang atas yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih sudah menjadi rumah dan menjadi salah satu bagian dari hari-hari perkuliahan penulis selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

12. Teman-teman BKI 2018, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan menempuh perkuliahan di BKI UIN Sunan Kalijaga. Semoga silaturahmi senantiasa terjalin.

13. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan baik secara moril maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bentuk kebaikan yang telah diberikan menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Aamiin

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Penulis,



Niah Husniyati

NIM. 18102020020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Niah Husniyati (18102020020) Bimbingan Keterampilan Membuatik sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penyandang Disabilitas grahita memiliki keterbatasan intelegensi dan mempunyai kecakapan interaksi sosial yang kurang, sehingga berimbas pada perkembangan kemandiriannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta untuk membekali kemandirian penyandang disabilitas grahita adalah dengan diberikan bimbingan keterampilan membuatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan keterampilan membuatik dengan batik ciprat sebagai bekal kemandirian di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu pimpinan panti, pekerja sosial, tentor membuatik dan empat orang anak binaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan membuatik dilaksanakan dengan 4 langkah yakni: Pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Beberapa perubahan dalam aspek kemandirian terlihat pada anak binaan setelah mengikuti bimbingan keterampilan membuatik ciprat, perubahan tersebut terlihat dalam aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial.

**Kata Kunci: Bimbingan Keterampilan Membuatik, Bekal Kemandirian, Penyandang Disabilitas Grahita**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metode Penelitian.....	46
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG D.I. YOGYAKARTA</b>	

A. Sejarah Berdirinya Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta ..54	54
B. Visi dan Misi Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta .....57	57
C. Unit Layanan Panti Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta .58	58
D. Letak Geografis Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta ..... 59	59
E. Daftar Pengurus .....60	60
F. Data Anak Asuh .....60	60
G. Jadwal Kegiatan Anak .....61	61

**BAB III: LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN KETERAMPILAN  
MEMBATIK CIPRAT SEBAGAI BEKAL KEMANDIRIAN  
PENYANDANG DISABILITAS GRAHITA**

A. Pembentukan .....63	63
B. Peralihan.....66	66
C. Kegiatan.....67	67
1. Mempersiapkan alat dan bahan ..... 67	67
2. Membuat rak ..... 68	68
3. Mempersiapkan kain..... 68	68
4. Melelehkan malam..... 69	69
5. Membuat motif dengan menciprat..... 69	69
6. Membuat motif ..... 69	69
7. Mengoleskan water glass ..... 70	70
8. Mencuci dan merebus kain batik ..... 71	71
D. Pengakhiran .....71	71

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....83	83
B. Saran .....84	84

C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99



## DAFTAR TABEL

Table 2. 1 Daftar Pengurus Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY .....	60
Table 2. 2 Data Anak Asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY.....	60
Table 2. 3 Jadwal Kegiatan Anak Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY .....	61
Tabel 3. 1 Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Batik Cibrat di Panti III YSI...81	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Distribusi Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas Berdasarkan Data Sunsenas Tahun 2012 .....	6
---	---





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi ini adalah “Bimbingan Keterampilan Membatik sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta”. Beberapa istilah penting akan dijelaskan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam pengertian judul. Penegasan masing-masing judul yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Keterampilan Membatik

Bimbingan merupakan layanan yang diberikan pada individu untuk membantu memperoleh keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri.<sup>2</sup> Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan kemampuannya sendiri agar mandiri dan dapat memanfaatkan kemampuan yang ada, kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki arti cakap, mampu dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Maka keterampilan dapat

---

<sup>2</sup> Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 94.

<sup>3</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6.

diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>4</sup> Keterampilan diartikan sebagai cekatan, kecakapan atau kemampuan dalam melaksanakan tugas dengan cermat dan baik. Seseorang dapat dikatakan terampil jika ia cakap dan cekatan dalam melaksanakan suatu hal atau tugas.<sup>5</sup>

Membatik adalah sebuah teknik yang dilakukan dengan cara menahan warna menggunakan lilin malam dengan berulang-ulang di atas kain.<sup>6</sup> Membatik adalah aktifitas menggambar atau melukis menggunakan canting atau kuas sebagai alat dan lilin yang dipanaskan sebagai bahan.<sup>7</sup>

Maka bimbingan keterampilan membatik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan atau kecakapan secara mandiri untuk melakukan kegiatan membatik sehingga dapat menghasilkan karya yang baik.

## **2. Kemandirian Penyandang Disabilitas Grahita**

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Mandiri menurut Poerwadarminta adalah tidak bergantung kepada orang lain, selanjutnya kemandirian diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan ketergantungan kepada siapapun.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 5-6.

<sup>5</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1088 .

<sup>6</sup> Rina Pandan Sari, *Keterampilan Membatik Untuk Anak*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), hlm. 3.

<sup>7</sup> Tim Abdi Guru, *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3.

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hlm. 221.

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama sehingga penyandang disabilitas kesulitan untuk memenuhi kesamaan hak di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Grahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata normal pada umumnya, memiliki hambatan dalam perilaku, disabilitas yang berjangka panjang, menempati tuntutan berat dalam lingkungan sosial serta sistem kekebalan tubuhnya.<sup>10</sup> Grahita juga bisa disebut dengan istilah retardasi mental, yaitu individu yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas, maka kemandirian penyandang disabilitas grahita yang dimaksud adalah kemampuan penyandang disabilitas grahita dalam proses perubahan sehingga dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada siapapun dalam menghadapi tantangan.

### **3. Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta**

Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta adalah sebuah yayasan yang beralamat di Dusun Ganjuran, Widodomartani,

---

<sup>9</sup> Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>10</sup> Bagus Satria Widiyanto dan Nanik Indahwati, "Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Disabilitas Grahita C-1 Melalui Permainan Halang Rintang", *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 08 Nomor 1, 2020, diakses melalui <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/34732>, diakses pada 18 Maret 2021.

<sup>11</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010), hlm. 49.

Ngemplak, Sleman. Panti ini berisi penyandang disabilitas mampu didik dan mampu latih. Usia penyandang disabilitas yang ada di yayasan tersebut berusia 17 tahun keatas. Yayasan tersebut memiliki fokus program kegiatan dalam program pelatihan kemandirian yang berdasarkan 4 aspek bina, yaitu bina diri, bina pengasuhan, bina lingkungan dan bina keterampilan.

Bina keterampilan merupakan program terakhir yang akan diberikan kepada anak asuh/ warga binaan (penyandang disabilitas) sesuai dengan hasil asesmen pekerja sosial. Sehingga mereka dapat berfungsi di masyarakat. Selain itu, terdapat akses untuk bekerja di luar yayasan dan program latihan dukungan yang disediakan dari pusat pelatihan disabilitas di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya bagi anak asuh/ warga binaan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat diberi penegasan yang dimaksud dari judul “Bimbingan Keterampilan Membuat sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta” adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan untuk mendukung kecakapan penyandang disabilitas grahita dalam membuat keterampilan membuat.

## **B. Latar Belakang**

Banyak individu yang merasa tidak percaya diri dan pesimis terhadap masa depan akibat kecacatan mental atau fisik yang dialaminya. Orang sekitar sering menganggap bahwa orang yang mengalami kecacatan merupakan

kelompok yang kurang beruntung karena dianggap tidak mampu berkembang dalam kehidupan sosial dan materi, misalnya kurangnya kesempatan untuk bekerja, sulit untuk menikah, sulit untuk berkeluarga dan lain-lain.

Orang yang mengalami kecacatan mental atau fisik sering disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama sehingga penyandang disabilitas kesulitan untuk memenuhi kesamaan hak di lingkungan masyarakat.<sup>12</sup> Penyandang disabilitas seringkali menghadapi masalah yang sangat kompleks, permasalahan yang dialami terjadi karena keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik yang dialaminya. Keterbatasan tersebut menghambat penyandang disabilitas dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari.

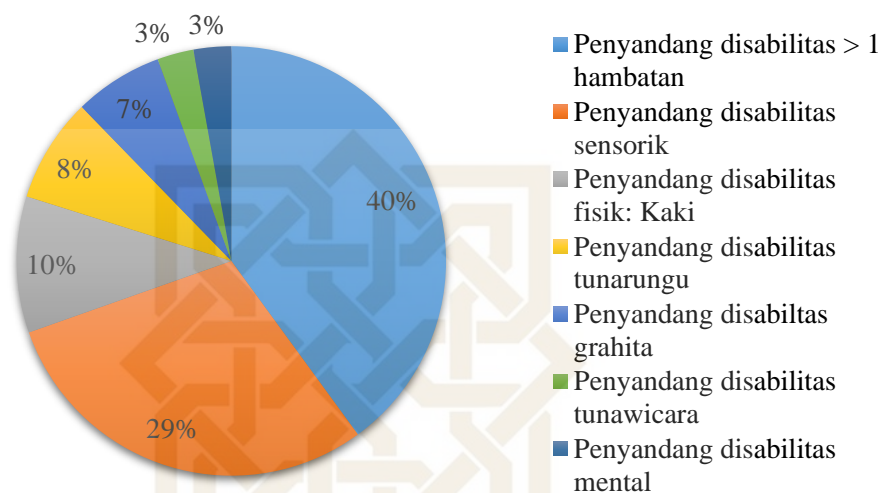
Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah sebesar 2,45%. 39,97% merupakan penyandang disabilitas berat yang memiliki lebih dari satu hambatan, diikuti penyandang disabilitas sensorik, penyandang disabilitas fisik pada kaki, penyandang disabilitas tunarungu, penyandang disabilitas grahita, dan penyandang disabilitas mental.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>13</sup> Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, *Situasi Penyandang Disabilitas*, Kementerian Kesehatan RI, diakses melalui <https://pusdatin.kemkes.go.id> pada tanggal 11 mei 2021, hlm. 7.

**Gambar 1.1**  
**Diagram Distribusi Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas**  
**Berdasarkan Data Sunsenas Tahun 2012**



Lebih lanjut, sebanyak 67,33% penyandang disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Keterampilan umum yang biasa diberikan kepada penyandang disabilitas adalah pijat, pertanian, buruh, pertukangan dan jasa. Sebanyak 57,96% penyandang disabilitas berjenis kelamin laki-laki.<sup>14</sup>

Kehadiran penyandang disabilitas dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Penyandang disabilitas dianggap tidak normal, dianggap beban, perlu dibelaskasihani, dan dianggap memiliki kehidupan yang tidak produktif. Persepsi ini menimbulkan diskriminasi dan marginalisasi bagi penyandang disabilitas. Kecacatan yang dialami penyandang disabilitas dianggap sebuah

<sup>14</sup> Nawir, *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*, ditulis pada tanggal 17 Februari 2009, Makalah dalam [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diakses melalui <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>, diakses pada tanggal 11 mei 2021.

aib yang harus ditutupi dan sesuatu yang harus dinormalkan sehingga dapat diterima oleh nalar umum dan diterima sebagai suatu kebenaran.<sup>15</sup>

Sama dengan penyandang disabilitas lainnya, penyandang disabilitas grahita juga mendapatkan persepsi yang sama. Lebih lanjut, persepsi mayoritas beranggapan bahwa penyandang disabilitas grahita tidak dapat mandiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan keterbatasan intelegensi dan kecakapan dalam interaksi sosial yang kurang, sehingga menghambat penyandang disabilitas grahita dalam mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan.

Pandangan masyarakat menjadi penghambat kemajuan mereka ketika penyandang disabilitas grahita ingin mencoba berperan. Padahal jika diberikan keterampilan secara kontinue, penyandang disabilitas grahita juga dapat beradaptasi dan menyelesaikan tugas. Dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penyandang disabilitas grahita, agar tujuan memberikan bekal untuk mandiri dapat terwujud.

Grahita yaitu individu yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.<sup>16</sup> Grahita memiliki keterbatasan dan keterlambatan dalam seluruh aspek perkembangan seperti dalam mengurus diri, interaksi sosial dan intelegensi. Grahita cenderung memiliki ketergantungan dengan orang terdekat. Untuk mengurangi ketergantungan tersebut, perlu diberikan bimbingan kemandirian hidup dan interaksi sosial. Grahita lebih tertarik

---

<sup>15</sup> Bambang Widodo, Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas, diakses melalui <http://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>, diakses pada tanggal 07 Juni 2021.

<sup>16</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan*, hlm. 49.

perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai. Grahita tidak dapat berfikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam melakukannya, sehingga kesulitan dalam membayangkan sesuatu.<sup>17</sup>

Kelompok penyandang disabilitas di negara Indonesia masih rentan mengalami diskriminasi. Sulitnya mendapatkan pekerjaan, akses yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas, dianggap berbeda dan dianggap rendah oleh orang sekitar. Namun, mereka memiliki hak dan peran yang sama karena mereka merupakan warga negara Indonesia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bab I pasal 1 yang berbunyi “Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/ atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”. Kemudian pada bab IV Pasal 46 “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan kesempatan kepada Penyandang Disabilitas untuk mengikuti pelatihan keterampilan kerja di lembaga pelatihan kerja Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/ atau swasta”.<sup>18</sup> Dari Undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas grahita mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk berperan dan mendapatkan pembelajaran seperti individu normal lainnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 97.

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Bab I pasal 1, Bab IV Pasal 11 dan bab IV pasal 46.



Kemandirian merupakan bekal dalam mengatasi kesulitan-kesulitan. Kemandirian adalah suatu sikap atau kondisi seseorang yang percaya diri, mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan dapat mengatasi kesulitan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>19</sup> Namun, pencapaian kemandirian penyandang disabilitas grahita berbeda dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan intelektual yang dimiliki penyandang disabilitas grahita, sehingga target kemandiriannya adalah adanya kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Beberapa kemandirian yang dapat diupayakan sesuai dengan potensi yang dimiliki adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan keputusan secara mandiri, juga menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi.

Dalam mewujudkan kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban penyandang disabilitas grahita, diperlukan sarana yang memadai untuk bekal kemandiriannya. Pemberian bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita membutuhkan proses yang panjang dan harus dilakukan dengan terus-menerus. Kemandirian pada penyandang disabilitas grahita dapat diupayakan dengan pemberian bimbingan keterampilan sebagai bekal kemandirian hidupnya.

Bimbingan Keterampilan dapat diberikan kepada siapapun yang memerlukan, termasuk pada penyandang disabilitas grahita. Banyak jenis

---

<sup>19</sup> Janes dan Marry Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 1.

bimbingan keterampilan yang dapat dilakukan untuk membekali kemandirian penyandang disabilitas grahita. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat yang diberikan oleh Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta dalam memfasilitasi penyandang disabilitas grahita sebagai bekal kemandiriannya. Tujuan pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat tersebut adalah agar penyandang disabilitas dapat memiliki bekal untuk mandiri.

Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta merupakan yayasan penyandang disabilitas mampu latih dan mampu didik. Program layanan yang dilaksanakan di panti tersebut adalah program bina diri, bina lingkungan, bina pengasuhan dan bina keterampilan. Layanan yang diberikan berfokus pada pelatihan kemandirian yang bertujuan agar penyandang disabilitas dapat mandiri di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan bina keterampilan diawali dengan penerapan asesmen oleh psikolog. Dan nantinya hasil asesmen tersebut berguna dalam menentukan minat dan bakat penyandang disabilitas.

Terdapat dua jenis bimbingan keterampilan membuat yang diberikan kepada penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta, yaitu bimbingan keterampilan batik tulis dan bimbingan keterampilan batik ciprat. Bimbingan keterampilan batik ciprat dilaksanakan seminggu sekali dan bimbingan keterampilan batik tulis dilaksanakan seminggu dua kali. Bimbingan keterampilan membuat merupakan salah satu program yang banyak diminati oleh penyandang disabilitas grahita disana.

Tentor bimbingan keterampilan membatik akan membimbing setiap penyandang disabilitas grahita untuk membuat batik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan keterampilan membatik ini dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan mempererat hubungan satu sama lain. Hasil karya membatik yang layak jual akan dipasarkan kepada donatur, tamu yang berkunjung dan dipasarkan dalam event tertentu. Dengan pelaksanaan bimbingan keterampilan membatik tersebut, diharapkan penyandang disabilitas grahita dapat memiliki bekal untuk mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Bimbingan Keterampilan Membatik sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.” Bimbingan Keterampilan membatik yang dimaksud peneliti adalah bimbingan keterampilan batik ciprat. Bimbingan keterampilan batik ciprat dipilih karena bimbingan keterampilan ini adalah bimbingan keterampilan yang paling mungkin diberikan kepada penyandang disabilitas grahita. Selain itu, rata-rata warga binaan atau penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan batik ciprat daripada bimbingan keterampilan batik tulis atau bimbingan keterampilan lainnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah

bimbingan keterampilan membatik dengan batik ciprat sebagai bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang telah tertulis di atas, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah bimbingan keterampilan membatik di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta dalam rangka memberikan bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita yang ada di sana.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi koleksi karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai referensi bahan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan penelitian yang membahas hal berkaitan.
- b. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membatik oleh tentor membatik di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.
- b. Bagi pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan pengetahuan mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat sebagai bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita.
- d. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat sehingga pelaksanaannya dapat lebih baik.
- e. Bagi anak asuh atau warga binaan, diharapkan para penyandang disabilitas grahita dapat tetap semangat, patuh dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keterampilan membuat, sehingga dapat memiliki bekal keterampilan untuk mendukung kemandiriannya.

## F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu membaca dan mengkaji berbagai referensi skripsi dan pustaka. Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan judul “Bimbingan Keterampilan Membuat sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta”. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang dipandang mirip, yaitu:

Pertama, penelitian Pingki Tantri Novita yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ‘Kartini’ Temanggung Jawa Tengah”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran keterampilan batik terdiri beberapa tahap, yakni tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap evaluasi pembelajaran dan tahap analisis karya.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan keterampilan batik dan grahita sebagai salah satu subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel lainnya yakni program bimbingan A. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian. Penelitian milik Pingki Tantri Novita ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ‘Kartini’ Temanggung Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

---

<sup>20</sup> Pingki Tantri Novita, *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ‘Kartini’ Temanggung Jawa Tengah*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 158.

Kedua, penelitian Arum Cahyaningsih yang berjudul “Membatik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Rela Bhakti Gamping I”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa keterampilan membatik yang dilaksanakan mencakup beberapa tahap, yaitu tahap kegiatan pendahuluan, tahap kegiatan inti, tahap kegiatan penutup dan tahap evaluasi.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan membatik sebagai variabel pertama, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dan tunagrahita sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Tempat penelitian milik Arum Cahyaningsih adalah SLB Rela Bhakti Gamping I, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Ketiga, penelitian Any Ulfatus Sa’adah dan Rodia Syamwil yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Kursus Membatik Pada Penyandang Tunadaksa di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan membatik di Pusat Rehabilitasi YAKKUM dengan jenis batik kontemporer. Metode yang diterapkan dalam kegiatan membatik adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi eksperimen dan latihan. Media yang digunakan adalah media nyata, audiovisual dan visual. Faktor yang dapat mendukung pelaksanaan membatik adalah faktor kesehatan, dana pendidikan dan kesempatan. Faktor penghambatnya adalah kondisi fisik dan cuaca.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Arum Cahyaningsih, “Membatik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Rela Bhakti Gamping I”, *Jurnal Widia Ortodidaktika* 2018, Vol 07 (07), diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id> diakses pada 17 Mei 2021.

<sup>22</sup> Any Ulfatus Sa’adah dan Rodia Syamwil, Analisis Pelaksanaan Kursus Membatik Pada Penyandang Tunadaksa di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM)

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian, yakni deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitiannya juga sama-sama mencari tahu tentang kegiatan membatik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tunadaksa sebagai subjek penelitian dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) Yogyakarta sebagai tempat penelitian.

Keempat, penelitian Devi Gusliya yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bkhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas upaya guru dalam memberikan bimbingan keterampilan agar siswa tunarungu dapat mandiri. Di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung murid diberikan bimbingan keterampilan membatik untuk mendukung kemandiriannya. Bimbingan keterampilan membatik tersebut diberikan secara berkelompok dengan satu pembimbing ditiap pertemuannya. Untuk mendukung pelaksanaan membatik, guru memberikan motivasi dan reward dalam pelaksanaannya. Hasil dari membatik tersebut dapat dipasarkan untuk menambah kepercayaan diri anak tunarungu disana.<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, persamaan lainnya adalah penggunaan bimbingan keterampilan membatik sebagai variabel bebas dan kemandirian grahita dalam

---

Yogyakarta, *Fashion and Fashion Education Jurnal*, 2015, Vol. 4 (1), diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe> diakses pada 16 Mei 2021, hlm. 61-62.

<sup>23</sup> Devi Guslia, *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 106.



variabel terikat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan kegiatan bimbingan membatic memberikan bekal kemandirian bagi tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian, penelitian Devi Gusliya dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini dilakukan di di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Kelima, penelitian Nurmalita Rokhimatun Azhar yang berjudul “Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul”. Penelitian ini membahas metode bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa metode bimbingan dan konseling yang digunakan adalah metode bimbingan langsung, metode bimbingan tidak langsung, dan metode konseling langsung. Selain itu metode bimbingan kelompok juga diterapkan dengan program home room dan kegiatan kelompok. Serta metode bimbingan individu (konseling individu) melalui konseling direktif. Dari program yang dilaksanakan, kreativitas anak tunagrahita meningkat.<sup>24</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel kedua, yakni kemandirian anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas. Dalam penelitian Nurmalita Rokhimatun Azhar,

---

<sup>24</sup> Nurmalita Rokhimatun Azahra, *Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 72.

variabel bebasnya adalah bimbingan dan konseling, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah bimbingan keterampilan membuat.

Keenam, penelitian Soraya Anathia yang berjudul “Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan”. Penelitian ini membahas bagaimana kemandirian anak tunagrahita melalui pelatihan keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan. Dari skripsi tersebut diketahui bahwa anak tunagrahita yang mandiri adalah anak yang percaya diri, bertanggung jawab, mampu menentukan pilihan dan mampu mengendalikan emosi. Selain itu, keterampilan yang dikuasai oleh anak tunagrahita di sana berupa keterampilan dasar seperti menulis, menggambar, mengeja, mengerti tugas yang diberikan. Keterampilan bina diri seperti makan, mandi ke toilet bahkan membantu pekerjaan rumah. Keterampilan sosial seperti kegiatan berkelompok, berinteraksi, bersikap ramah dan memanfaatkan waktu luang.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan jenis penelitian yakni deskripsi kualitatif, selain itu persamaan lainnya terdapat pada penggunaan kemandirian sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan tempat penelitian, yakni pelatihan keterampilan dan SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan.

Ketujuh, penelitian milik Umi Mardiyah yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi

---

<sup>25</sup> Soraya Anathia, *Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan*, Skripsi, (Medan: Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 105-108.

Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (Srudi Analisa Design Pelatihan”. Penelitian ini membahas bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keterampilan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa bimbingan keterampilan yang dilaksanakan masih memerlukan perbaikan terutama dalam proses asesmen sebelum pelaksanaan bimbingan keterampilan dilakukan. Selain itu, dibutuhkan silabus atau rancangan belajar untuk menunjang program bimbingan keterampilan.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dan bimbingan keterampilan dalam variabel penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan tempat penelitian. Penelitian milik Umi Mardiyah menggunakan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan penyandang disabilitas grahita dan Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Beberapa kajian pustaka di atas telah membahas mengenai bimbingan keterampilan membuat dan kemandirian penyandang disabilitas grahita. Namun, beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat. Terdapat banyak perbedaan dari beberapa penelitian di atas, perbedaan tersebut berupa perbedaan salah satu variabel, jenis penelitian dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada langkah-langkah

---

<sup>26</sup> Umi Mardiyah, *Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (Srudi Analisa Design Pelatihan)*, skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 102.

bimbingan keterampilan membuat sebagai bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Bimbingan Keterampilan Membuat**

#### **a. Pengertian Bimbingan Keterampilan Membuat**

Bimbingan merupakan pertolongan atau bantuan yang diberikan untuk menghindari dan mengatasi permasalahan individu atau kelompok.<sup>27</sup> Menurut Smith, bimbingan merupakan layanan yang diberikan pada individu untuk membantu memperoleh keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam membuat pilihan, rencana, interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri.<sup>28</sup> Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan kemampuannya sendiri agar mandiri dan dapat memanfaatkan kemampuan yang ada kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>29</sup> Maka, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi sehingga dapat teratasi permasalahan hidupnya.

---

<sup>27</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), hlm. 5.

<sup>28</sup> Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 94

<sup>29</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6.

Keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki arti cakap, mampu dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Maka keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan tugas.<sup>30</sup> Keterampilan adalah cekatan, kecakapan atau kemampuan dalam melaksanakan tugas dengan cermat dan baik. Seseorang dapat dikatakan terampil jika ia cakap dan cekatan dalam melaksanakan suatu hal atau tugas.<sup>31</sup> Keterampilan atau sering disebut dengan kecakapan hidup adalah kemampuan dalam menghadapi problem kehidupan secara proaktif dan reaktif untuk mencari dan mendapatkan solusi sehingga problem dapat teratasi.<sup>32</sup> Maka, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas.

Membatik berasal dari kata batik. Dalam bahasa jawa batik sering disebut dengan “ambatik”, “amba” berarti menulis dan “tik” berarti titik kecil. Maka batik memiliki arti menulis atau melukis titik. Membatik adalah sebuah teknik yang dilakukan dengan menahan warna menggunakan lilin malam dengan berulang-ulang di atas kain.<sup>33</sup> Membatik adalah aktifitas menggambar atau melukis menggunakan canting atau kuas sebagai alat dan lilin yang dipanaskan sebagai

---

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 5-6.

<sup>31</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1088

<sup>32</sup> Khayan, *Manajemen Pengembangan Program Pendidikan di MAN Kebumen 1 (Studi tentang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan/ Kecakapan Hidup (Life Skill))*, Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 20

<sup>33</sup> Rina Pandan Sari, *Keterampilan Membatik Untuk Anak*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), hlm. 3.

bahan.<sup>34</sup> Menurut Lucky W dan Partiwi R pada dasarnya batik merupakan proses *wax-resist-dyeing* yang berarti menghias dengan menahan penerapan warna menggunakan lilin malam.<sup>35</sup> Membatik merupakan aktifitas menghias di atas kain dengan menggunakan bahan tertentu.

Kesimpulannya, bimbingan keterampilan membatik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan atau kecakapan secara mandiri untuk melakukan kegiatan membatik sehingga dapat menghasilkan karya batik yang baik.

#### **b. Jenis-jenis Bimbingan Keterampilan**

Bimbingan keterampilan memiliki arti yang sama dengan kecakapan. Kecakapan sendiri dibagi menjadi dua jenis, kecakapan umum dan kecakapan spesifik.

Kedua jenis kecakapan tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Kecakapan umum, terdiri dari:

- a) Kecakapan pribadi. Kecakapan ini meliputi kemampuan individu untuk mengenal diri, belajar, beradaptasi, mengatasi permasalahan dan bertanggung jawab.

---

<sup>34</sup> Tim Abdi Guru, *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3.

<sup>35</sup> Rina Pandana Sari, *Keterampilan Membatik Untuk Anak*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), hlm. 3.

b) Kecakapan sosial. Kecakapan ini meliputi kemampuan individu dalam berkomunikasi, sikap solidaritas, juga kemampuan dalam bekerja kooperatif dan kolaboratif.

2. Kecakapan spesifik, terdiri dari:

a) Kecakapan akademik. Kecakapan ini meliputi kemampuan individu sehingga dapat mengidentifikasi, menghubungkan, merumuskan dan melaksanakan suatu variabel.

b) Kecakapan vokasional. Kecakapan ini sering dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional atau keterampilan kejuruan merupakan pelatihan yang diberikan kepada individu untuk mendalami suatu bidang pekerjaan.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai kecakapan vokasional dengan fokus penelitian bimbingan keterampilan membuat dalam upaya memberikan bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta.

### **c. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan**

Pelaksanaan kegiatan atau bimbingan keterampilan memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapai. Namun, secara umum pelaksanaan bimbingan keterampilan memiliki tujuan agar individu mampu dan cakap dalam melaksanakan tugas sehingga dapat melangsungkan kehidupan di masa mendatang.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 21-22.

Secara terperinci tujuan pelaksanaan bimbingan keterampilan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga perkembangan hidup dan kelangsungan hidup dengan melatih kualitas batin, sikap dan perbuatan melalui pengenalan, Pemahaman, pengalaman nilai-nilai kehidupan.
2. Membantu individu untuk mengenali diri, mengenali karir, eksplorasi karir dan persiapan karir dengan memberikan wawasan pengembangan karir.
3. Mendorong individu untuk dapat menghadapi kompetisi dan kolaborasi di masa mendatang dengan memberikan bekal dasar berupa latihan-latihan yang benar.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dengan mendorong kemandirian, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas sumber daya sekitar.
5. Memberikan pelayanan untuk memfasilitasi individu dalam memecahkan masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Seperti masalah kesehatan mental dan fisik, kriminal, narkoba, pengangguran, kemiskinan dan masalah berkenaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Santi Chandra Titisari, *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan membuat bagi Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 26-27.



#### d. Jenis-jenis Batik

Terdapat banyak jenis batik di Indonesia. Menurut cara pembuatannya, batik terbagi menjadi lima jenis. Jenis batik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batik tulis. Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Motif dan corak batik dibuat dengan tangan tanpa menggunakan cetakan apapun.
2. Batik cap. Batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cap atau stempel dalam pembuatan corak dan motifnya. Cap digunakan sebagai pengganti canting. Penggunaan cap dalam jenis batik ini memungkinkan untuk mendapat hasil yang lebih banyak karena waktu yang relatif lebih singkat.
3. Batik lukis. Batik lukis merupakan batik yang dibuat dengan cara melukis pada kain putih menggunakan bahan malam. Bahan malam tersebut diberi warna sesuai dengan keinginan si pembuat batik lukis.<sup>38</sup>
4. Batik sablon. Batik sablon merupakan batik yang dibuat dengan cara dicetak menggunakan handprint. Waktu pengerjaanpun relatif lebih singkat, dalam waktu satu hari dapat menghasilkan kain batik yang banyak dan dengan motif yang sama.

---

<sup>38</sup> Syadeli Hanafi dan Virginianti Dwi Fadhillah, *Upaya Pengelolaan Industri Kecil Sanggar Batik dalam Meningkatkan Keterampilan Membatik Karyawan Melalui Job Training di Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang*, *Fak Keguruan dan Ilmu Pendidikan Utirta*, Vol. 3 (1), 2018, hlm. 75.

5. Batik ciprat. Batik ciprat merupakan batik kreasi baru yang dibuat dengan cara mencipratkan malam cair dengan tangan, kuas atau lidi. Kain yang digunakan pada batik ciprat biasanya menggunakan kain polos atau kain yang memiliki warna mencolok.

**e. Macam-macam Motif Batik**

Terdapat berbagai macam motif batik, diantaranya:

1. Motif tambal. Motif tambal dapat dijumpai pada batik Solo. Batik Solo adalah batik yang masuk dalam kategori batik keraton. Batik Solo ini memiliki ke khasan tersendiri, yakni warna batik sogan (coklat), biru, hitam dan putih (krem) dan indigo. Motif yang digunakan pada batik Solo adalah motif tambal.
2. Motif parang. Motif parang dapat dijumpai pada batik Yogyakarta. Batik Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa-Islam dan Hindu-Jawa dengan warna khas biru, sogan (coklat), indigo, hitam, putih (bersih), dan krem.
3. Motif mega mendung. Motif mega mendung dapat ditemui pada batik Cirebon. Batik Cirebon banyak dipengaruhi aspek keislaman dengan warna khas coklat, hitam, biru tua (dan gradasi) dan merah tua (dan gradasi) krem dan putih.
4. Motif burung merak dan motif jamplang. Motif burung merak dapat dijumpai di batik Pekalongan. Motif dari batik Pekalongan banyak terinspirasi dari bentuk *stilasi* flora dan fauna daerah setempat. Warna khas batik Pekalongan ini adalah gradasi merah muda,

merah tua, jingga, kuning terang, biru muda, coklat, biru tua, hijau muda, hijau tua, dan ungu.

5. Batik Garut yang diengaruhi bentuk flora dan fauna. Warna khas dari batik Garut adalah kuning kecoklatan, kuning terang, biru tua, biru muda, hijau tua, merah tua, merah muda dan ungu.<sup>39</sup>

#### f. Alat dan Bahan dalam Membatik

Pelaksanaan keterampilan membatik memerlukan alat dan bahan yang memadai. Alat dan bahan yang diperlukan meliputi kompor, wajan kecil, canting, malam, kain, bahan pewarna, bak plastik, panci juga alat dan bahan pendukung lainnya.

- 1) Kompor. Kompor yang digunakan merupakan kompor minyak tanah yang memiliki 4 sumbu. Namun, saat ini kompor minyak dengan 4 sumbu sudah sulit ditemukan. Sebagai alternatif, dapat menggunakan kompor listrik.
- 2) Wajan kecil. wajan kecil berguna sebagai wadah untuk melelehkan malam.
- 3) Canting. Canting digunakan untuk menuliskan malam cair pada kain. Berdasarkan ukurannya, canting dibedakan menjadi tiga, yakni:
  - i. Canting cecek, canting ini digunakan untuk membuat isen-isen (*ornamen*) berupa titik-titik kecil (*cecek*) atau garis-garis

---

<sup>39</sup> Eka Setiawati dan Rina Ningsih, *Membatik Jumputan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*, STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, Volume 8 Nomor 2, 2017, diakses melalui <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/48> , diakses pada 09 Mei 2021, hlm. 255-256.

halus. Karena kegunaannya untuk membuat melukis bagian kecil, maka canting ini memiliki diameter paling kecil daripada canting yang lain. Kecilnya diameter terdapat pada cucuk canting.

- ii. Canting *klowong*, canting ini biasa digunakan untuk membuat *klowongan (outline)*. Sehingga memiliki diameter cucuk sedang.
  - iii. Canting tembok, canting ini digunakan untuk menutupi bagian yang luas dengan menggunakan malam, sehingga memiliki diameter cucuk yang besar. Canting ini merupakan canting yang memiliki diameter cucuk paling besar.
- 4) Malam. Malam yang digunakan dalam kegiatan membatik merupakan campuran dari parafin, lemak hewan dan gondorukem (getah pinus). Malam ini sering disebut dengan lilin.
  - 5) Kain. Kain yang sering dipakai untuk membatik adalah kain katun dan sutera 100% tanpa campuran bahan sintetis. Campuran bahan sintetis dalam kain mengakibatkan sulitnya peresapan warna, sehingga hasil yang didapatkan tidak akan baik. Kain katun yang biasa dipakai dalam membatik adalah kain katun jenis *primissima*, jenis *prima* dan jenis *berkolin*. Selain kain katun, kain belacu dengan bahan dasar katun juga dapat digunakan untuk membatik.
  - 6) Bahan pewarna. Pewarna yang digunakan dalam membatik adalah pewarna sintetis dan pewarna alami. Pewarna sintetis yang umum

digunakan adalah jenis naftol, indigosol, remazol dan procion. Pewarna alami yang sering digunakan berasal dari tumbuhan, yakni akar mengkudu, mangga, daun indigo/ nila, secang, kayu tinggi.

- 7) Bak plastik. Bak plastik digunakan untuk mencelupkan warna. Bak plastik ini dapat diganti dengan wadah lainnya yang dimungkinkan untuk pencelupan warna.
- 8) Panci. Panci digunakan untuk menghilangkan malam pada kain dengan cara direbus.
- 9) Alat dan bahan pendukung, seperti sarung tangan karet, korek api, corong plastik, paralon, celemek, gambar motif, pembidang, sumpit kayu (untuk sudutan kompor), sendok plastik, sendok takar, ijuk, penjepit kue dari aluminium, penggaris/ meteran, pensil, kuas, gunting, palet, kertas koran bekas, minyak tanah, gelas plastik, tisu, TRO, soda api, parafin, soda abu dan tabel warna.<sup>40</sup>

#### **g. Langkah-langkah Bimbingan Keterampilan Membuatik**

Proses bimbingan keterampilan membuatik dilaksanakan dengan cara membimbing sekelompok individu secara langsung melalui kegiatan bimbingan. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan kemampuannya sendiri agar mandiri dan dapat

---

<sup>40</sup> Benny Grahata, *Panduan Mudah Belajar Membuatik*, (Jakarta: Demedia Pustaka, 2012), hlm. 4-8.

memanfaatkan kemampuan yang ada kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>41</sup>

Bimbingan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, bimbingan keterampilan membuat dilaksanakan dengan cara membimbing sekelompok individu agar mampu dan cakap dalam melakukan kegiatan keterampilan membuat.

Menurut Hartinah bimbingan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1) Pembentukan

Fase ini merupakan langkah awal dalam pembentukan kelompok. Fase ini berisi kegiatan perkenalan antar anggota dan pembimbing, penjelasan mengenai pengertian, fungsi, tujuan dan aturan main kegiatan bimbingan. Pada fase ini, pembimbing juga dapat menentukan atau menunjuk secara langsung pemimpin kelompok untuk memudahkan koordinasi pada kegiatan selanjutnya.

2) Peralihan

Fase ini merupakan jembatan antara langkah pertama dan ketiga. Sebelum masuk pada fase ketiga, pembimbing harus dapat memastikan bahwa anggota memiliki kesiapan, keseriusan dan keyakinan secara sukarela dalam menjalankan bimbingan.

---

<sup>41</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6.

Pembimbing dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai prosedur pelaksanaan bimbingan.

### 3) Kegiatan

Fase ini merupakan kegiatan inti dalam bimbingan. Topik inti dapat dibahas pembimbing pada tahap ini. Pembimbing memberikan pengarahan dan pengetahuan terhadap individu untuk melaksanakan kegiatan membatik.

Adapun proses pembuatan batik ciprat dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:

#### a. Mempersiapkan alat dan bahan

Alat dan bahan yang diperlukan berupa kain, malam, water glass, paralon, kuas, kompor, gunting, lap kain, dan sebagainya.

#### b. Membuat rak

Rak dibuat dengan menggunakan bahan dasar paralon.

Rak ini digunakan sebagai sarana untuk membentangkan kain.

Rak ini juga dibuat untuk mempermudah proses pewarnaan dan mempermudah dalam pemindahan saat menjemur kain.

#### c. Mempersiapkan kain

Kain yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat adalah kain katun. Kain tersebut harus dipasangkan ke rak yang telah disiapkan. Tujuan pemasangan ini untuk memudahkan dalam pembuatan motif ciprat dan pengeringan kain.

d. Melelehkan malam

Malam dilelehkan sesuai kebutuhan dengan menggunakan kompor. Jangan lupa untuk menyiapkan kuas baru untuk proses menciprat.

e. Membuat motif dengan menciprat

Pembuatan batik dilakukan dengan mencelupkan kuas yang baru ke dalam malam yang telah dilelehkan, kemudian cipratkan malam ke kain dengan menggunakan kuas.

f. Membuat motif

Lukis motif dengan menggunakan canting. Motif yang dibuat bebas tanpa aturan. Lalu, kain dijemur hingga kering.

g. Mengoleskan water glass

Water glass dioleskan ketika kain batik sudah kering. Water glass dioleskan dengan tujuan agar warna batik terlindungi dan tidak mudah pudar saat dicuci. Kemudian kain dijemur kembali hingga kering.

h. Cuci dan rebus kain batik

Setelah kain batik kering, kain dapat dilepaskan dari rak paralon agar dapat dicuci, direbus dan dijemur kembali.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Nur Cahyo Hendro Wibowo, *Pendampingan Keterampilan dan Pengembangan Usaha Batik Ciprat untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunagrahita pada Yayasan Autisma Semarang*, Volume 15 Nomor 1, 2015, diakses melalui <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/738/654>, diakses pada 07 Mei 2021, hlm. 95.



#### 4) Pengakhiran

Pada fase ini, pembimbing mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan akan segera berakhir. Setiap anggota mengungkapkan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan bimbingan yang telah dilakukan. Evaluasi dan perencanaan tindak lanjut dari kegiatan bimbingan juga dapat dilakukan pada tahap ini.<sup>43</sup>

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Menurut Maslow, kemandirian diartikan sebagai salah satu tingkat kebutuhan manusia yang sering disebut dengan kebutuhan otonomi. Sehingga seorang dapat mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri memiliki sifat-sifat pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhan dan tidak membutuhkan orang lain.<sup>44</sup>

Setiyawan mengartikan kemandirian sebagai kepercayaan atau kemampuan individu dalam menyelesaikan sendiri persoalan yang sedang dihadapi, bebas dari kontrol orang lain dan dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Menurut Mu'tadin, kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam

---

<sup>43</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), hlm. 132.

<sup>44</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2001), hlm. 182.

mengerjakan tugas dan memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kemandirian di atas, kemandirian dapat diartikan sebagai sikap individu yang diperoleh secara bertahap sehingga dapat mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dapat menyelesaikan tugas dan mampu menguasai tugas yang sedang diembannya.

#### **b. Bentuk-Bentuk Kemandirian**

Menurut Havighurts kemandirian dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Kemandirian emosi. Kemandirian emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi terhadap orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual. Kemandirian intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi problem hidupnya.
- 4) Kemandirian sosial. Kemandirian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada siapapun.

---

<sup>45</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapy Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 131.

<sup>46</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186

### c. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Parker, ciri-ciri kemandirian pada individu yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Tanggung jawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilaksanakan.
- 2) Independensi, yakni kondisi seseorang yang tidak tergantung pada otoritas dan membutuhkan arahan dari orang lain, independen dalam mencari ide, adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- 3) Mampu memilih arah. Individu yang mandiri mampu menentukan, mengandalikan dan mempengaruhi keputusan yang akan terjadi pada dirinya.

### d. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Pola asuh orang tua

Pola asuh yang demokratis merupakan pola asuh yang dapat merangsang sikap kemandirian pada anak. Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang dapat memperhatikan aktivitas dan

---

<sup>47</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 92-94.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 193-194.

kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi lanjut dan pergaulan lingkungan dan sekolah.

2) Gen atau keturunan orang tua

Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkannya pada anak. Namun ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anak, melainkan sifat orang tuannya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

3) Sistem pendidikan

Penerapan sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak akan terhambat jika diberikan sistem pendidikan demokratis dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi justru akan menghambat perkembangan kemandirian. Sistem pendidikan yang memberlakukan sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlelu

hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

#### 5) Jenis Kelamin

Perbedaan yang mencolok adalah ketika laki-laki dianggap memiliki kepribadian maskulin, dominan, agresi dan aktif dibandingkan anak perempuan yang feminim, ketergantungan dan pasif. Sehingga dianggap bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan.

#### 6) Urutan posisi anak

Biasanya anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka dan dituntut berjanggung jawab. Sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk bertualang akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.<sup>49</sup>

#### e. Upaya mencapai Kemandirian Penyandang Disabilitas Grahita

Pencapaian kemandirian penyandang disabilitas grahita berbeda dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan intelektual yang dimiliki penyandang disabilitas grahita, sehingga target kemandiriannya adalah adanya kemampuan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 36

Beberapa upaya dalam mencapai kemandirian penyandang disabilitas grahita sesuai dengan potensi yang dimiliki, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif terhadap tugas yang telah dilaksanakan.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab, yakni dengan memberi kesempatan untuk mencoba melakukan tugas.
- 3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan keputusan secara mandiri. Kebiasaan ini diberikan secara terus-menerus diikuti dengan adanya peluang dan kepercayaan.
- 4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi, yakni dengan memberi kesempatan melakukan tugas sesuai kemampuannya dan berusaha menyelesaikan tugas.

### **3. Penyandang Disabilitas Grahita**

#### **a. Pengertian Penyandang Disabilitas Grahita**

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama sehingga penyandang disabilitas kesulitan untuk memenuhi kesamaan hak di lingkungan masyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Soraya Anathia, *Kemandirian Anak Tunagrahita*, hlm. 16.

<sup>51</sup> Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi DIY, Nomor 04 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan dan/ atau kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial.<sup>52</sup> Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain akibat keterbatasan yang dialami atas sebab tertentu.

Grahita dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, memiliki hambatan dalam perilaku, disabilitas yang berjangka panjang, menempati tuntutan berat dalam lingkungan sosial serta sistem kesehatan. Grahita sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental akibat keterbatasan kecerdasannya dan ketidakcakapan dalam interaksi atau komunikasi sosial.<sup>53</sup> Grahita merupakan individu yang mengalami keterlambatan perkembangan intelegensi.

Maka penyandang disabilitas grahita merupakan individu yang mengalami gangguan dalam perkembangan disebabkan oleh kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata orang normal.

---

<sup>52</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

<sup>53</sup> Jati Rinakri Atmajaya, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 97.

Mereka membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah kehidupannya sehari-hari.

#### **b. Karakteristik Grahita**

Grahita memiliki arti yang sama dengan anak cacat mental.

Anak cacat mental terbagi menjadi empat kelompok, yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound*.

Karakteristik anak cacat mental tersebut yaitu:

##### 1. Anak cacat mental *mild* (ringan)

Anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka yang termasuk mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Jika dilihat sekilas, mereka terlihat seperti anak normal. Karena mereka tidak memiliki cacat fisik apapun.

##### 2. Anak cacat mental *moderate* (menengah)

Anak cacat mental *moderate* (menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk dapat melaksanakan bina diri, membaca dan menulis sederhana. Meskipun mereka sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan.

##### 3. Anak cacat mental *severe*

Anak cacat mental *severe* adalah mereka yang memerlukan pengawasan dan perlindungan dari orang lain karena



mereka tidak dapat mandiri mengurus dirinya. Mereka memiliki banyak kesulitan, mengalami gangguan bicara dan hanya dapat berbicara dengan vokal (setelah diberikan pelatihan intensif). Ciri fisik yang amat menonjol pada anak cacat mental *severe* adalah kepala yang sedikit besar, kondisi fisik yang lemah dan lidah yang menjulur mengeluarkan air liur.

#### 4. Anak cacat mental *profound*

Anak cacat mental *profound* adalah mereka yang memiliki problem serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi, serta program pendidikan. Mereka cenderung memiliki kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Sama dengan *severe*, anak cacat mental *profound* pun tidak dapat mandiri sehingga seringkali membutuhkan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat berdiri sendiri sehingga memerlukan bantuan medis yang lebih intensif.<sup>54</sup>

#### c. Ciri-ciri Penyandang Disabilitas Grahita

Penyandang disabilitas grahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam aspek kecerdasan, penyandang disabilitas grahita memiliki kemampuan belajar terbatas, terutama pada hal abstrak.
2. Dalam aspek sosial, penyandang disabilitas grahita tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya yang normal, mengalami

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

kesulitan mengurus diri, komunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

3. Dalam aspek mental, penyandang disabilitas grahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mudah lupa dan tidak menyukai kegiatan yang membutuhkan fokus.
4. Aspek emosi, penyandang disabilitas grahita jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab dan tidak mampu menghindari bahaya dan mempertahankan diri sendiri.<sup>55</sup>

#### **d. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Grahita**

Terdapat dua faktor yang menyebabkan individu grahita, yaitu faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) dan faktor yang berasal dari dalam (*internal*). Kedua faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*)**

Faktor yang berasal dari luar ini dapat berupa kekurangan nutrisi pada ibu hamil (*malnutrisi*), akibat radiasi, keracunan atau efek substansi saat hamil yang menyebabkan rusaknya plasma inti, panas yang terlalu tinggi, infeksi pada ibu misalnya rubela, rusaknya otak saat kelahiran, gangguan otak seperti tumor dan anoxia, gangguan fisiologis seperti down sindrom, dan pengaruh kebudayaan dan lingkungan.

---

<sup>55</sup> Firdha Hayati, *The Internalization of Independence to Mentally-Disable Child Through Self-Development Learning*, Vol. 1 (1), 2021, hlm. 9-10.

## 2. Faktor yang berasal dari dalam

Faktor yang berasal dari dalam ini adalah faktor keturunan. Faktor ini dapat terjadi jika terdapat gangguan pada plasma inti atau *chromosome abnormality*. Secara umum penyebabnya adalah gangguan metabolisme, infeksi dan inroksisasi, rupadaksa atau sebab fisik lain, penyakit otak, akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (*prenatal*) yang tidak diketahui, kondisi setelah lahir atau *postnatal*, kelainan kromosom, gangguan waktu kehamilan, gangguan jiwa berat, pengaruh lingkungan, dan kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan.

## 4. Bimbingan Keterampilan Membatik Sebagai Bekal Kemandirian Penyandang Disabilitas Grahita.

Bimbingan keterampilan membatik merupakan sebuah proses pembelajaran. Dalam sudut pandang Islam, belajar merupakan hak dan kewajiban bagi manusia. Manusia disini adalah seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas.<sup>56</sup> Firman Allah dalam surah Abasa ayat 1-4, surah Al-Hujurat ayat 13, dan sebuah hadis.

عَبَسَ وَتَوَلَّى - أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى - أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَى

” Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan

<sup>56</sup> Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonseia, Palastren*, Volume 8 Nomor 2, 2015. Diakses melalui <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/968/882>, diakses pada 01 Juni 2021, hlm. 312

*pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?” (QS. Abasa (80): 1-4).*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>٥٧</sup>

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al- Hujurat (49): 13)<sup>57</sup>*

Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari

Muslim:

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu” (HR. Bukhari Muslim).*

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, diketahui bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam belajar, tanpa terkecuali termasuk penyandang disabilitaspun demikian. Islam sendiri memandang manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama meskipun memiliki perbedaan latar belakang sosial, daerah, keturunan, pendidikan maupun fisik. Yang membedakan manusia di hadapan Allah SWT adalah ketakwaan dan keimanan individu tersebut.<sup>58</sup>

Kelebihan yang dimiliki individu merupakan rezeki, anugrah dan cobaan dari Allah SWT. Dan adapun kekurangan yang dimiliki oleh individu memiliki maksud tertentu didalamnya. Kekurangan yang dimiliki

<sup>57</sup> Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 02 Juni 2021.

<sup>58</sup> Akhmad Sholeh, *“Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas*, hlm.

individu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk merasa rendah dan tidak bersemangat, karena Allah tidak akan membebani dengan cobaan dan beban di luar kemampuan hambanya. Artinya, individu dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam menghadapi masalahnya. Bertanggung jawab ini diartikan sebagai kemandirian individu untuk mengatasi problem yang sedang dihadapi. Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Mu'minin ayat 62:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَأَلْدَيْنَا كَنْبًا يَتَّبِعُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. Al-Mu'minin (23): 62).<sup>59</sup>*

Kemandirian individu juga dijelaskan melalui ayat sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

*“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al-Isra (17) : 84)<sup>60</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu dapat berbuat menurut kemampuan dan kehendaknya sendiri, bukan atas kemampuan dan kehendak orang lain. Dari ayat di atas individu dituntut untuk dapat mandiri sehingga dapat menentukan pilihan dan bertanggung jawab.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Meski memiliki kekurangan, penyandang disabilitas grahita tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk belajar. Salah satu tujuan belajar adalah agar

<sup>59</sup> Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 02 Juni 2021.

<sup>60</sup> *Ibid.*

individu dapat mencapai perubahan yang lebih baik. Kemandirian individu dapat dicapai melalui proses pembelajaran secara kontinue.

Kesimpulannya, bimbingan keterampilan membuatik merupakan salah satu kegiatan belajar, sehingga penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban untuk mengikuti salah satu kegiatan bimbingan keterampilan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan dengan cara mencatat apa yang terjadi pada objek di lapangan sehingga dapat digambarkan dalam laporan secara jelas dengan apa adanya.<sup>61</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sulistiyo dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas untuk melihat, mengobservasi mengumpulkan dan menafsirkan data dari lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Penelitian kualitatif berisi penjelasan mengenai sebuah fenomena, lalu fenomena tersebut diangkat sebagai temuan.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini akan dijelaskan langkah-langkah bimbingan keterampilan membuatik sebagai bekal kemandirian bagi

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm, 9.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm, 9.

penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, tentor membatik dan penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

Secara lebih rinci, pemilihan subjek penelitian didasarkan beberapa syarat, seperti:

- b. Bapak Feri Rahmawan, S.Sos., M.A, merupakan pimpinan panti yang memiliki informasi dan pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan membatik di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta.
- c. Bapak Faisal Rizalih Manggala, S.Sos, merupakan satu-satunya pekerja sosial yang sudah bekerja di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta selama 5 tahun dan memiliki informasi juga pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan membatik di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.
- d. Bapak Tofan Ari Widiyanto, merupakan tentor membatik yang telah menekuni batik lebih dari 2 tahun, sehingga dapat memberikan pembelajaran atau pelatihan keterampilan membatik dengan baik.
- e. Sembilan orang anak penyandang disabilitas grahita ringan dan sedang berinisial BO, DA, SS, MA RO, RI, FY dan NN dari total keseluruhan 16 penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu

Cabang D.I. Yogyakarta. Delapan anak tersebut adalah anak yang telah mengikuti bimbingan keterampilan membatik lebih dari empat kali pertemuan. Adapun empat orang anak berinisial RO, RI, FY dan NN dipilih menjadi sumber informan karena dianggap paling mampu berkomunikasi dan mampu menanggapi lawan bicara dengan baik dibandingkan dengan anak lainnya.

Sedangkan objek penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan keterampilan membatik sebagai bekal kemandirian bagi penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta. Peneliti akan melihat, menganalisis dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan keterampilan membatik dengan batik ciprat yang dilaksanakan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mengumpulkan, menghimpun dan menjaring informasi atau data yang lengkap dan akurat. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti metode wawancara, angket, pengamatan, dokumen dan lain-lain.<sup>63</sup> Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **a. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang

---

<sup>63</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 41.



berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>64</sup> Teknik observasi adalah metode untuk memperoleh informasi atau data-data dengan cara pengamatan, pengawasan, dan penyelidikan, agar diperoleh gambar yang jelas tentang permasalahan penelitian.<sup>65</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi *non-participant* dalam pelaksanaannya. Observasi *non-participant* yaitu bentuk observasi dimana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi beberapa hal seperti mengamati tempat pelaksanaan, media yang digunakan, mengamati sarana dan prasarana bimbingan keterampilan membuat, sikap dan perilaku penyandang disabilitas grahita dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat, dan hal lainnya yang dapat diamati dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau

---

<sup>64</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 146.

<sup>66</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf. M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 384.

orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan mencari informasi mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat yang diterapkan pada penyandang disabilitas grahita. Wawancara akan dilakukan dengan pekerja sosial, tutor membuat dan penyandang disabilitas grahita ringan yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian dapat berupa buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter yang relevan dengan penelitian, dan lain-lain. Dokumen dapat diperoleh dari tempat penelitian secara langsung.<sup>68</sup> Teknik dokumentasi ini merupakan pelengkap dari kedua teknik sebelumnya. Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan dalam mendapatkan informasi atau data berupa data penyandang disabilitas grahita, data nama-nama anggota kelompok, data peksos, catatan penting, daftar absen, foto pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat, foto tempat, dan lainnya yang dapat mendukung dan menambah bukti pelaksanaan keterampilan membuat.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 372.

<sup>68</sup> Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dengan teknik yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>69</sup> Sebagaimana peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pembanding.

Sebagai contoh dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik pada salah satu data mengenai langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat. Dari hasil wawancara salah satu subjek, penulis mendapatkan data bahwa bimbingan keterampilan membuat dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari penyandang disabilitas grahita ringan hingga sedang. Kemudian hal ini penulis konfirmasi ulang dengan melakukan observasi *non-participant*. Dari keduanya terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang dapat mendukung objektivitas data yang didapatkan.<sup>70</sup> Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 332

<sup>70</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian. Langkah-langkah analisis data deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memfokuskan, mempertajam, memilih, menyusun data dan membuang untuk memperoleh kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasi.<sup>71</sup>

b. Penyajian data atau model data

Penyajian data atau model data merupakan kumpulan informasi tersusun yang berisi deskripsi kesimpulan dan pengumpulan tindakan. Model data dilakukan setelah reduksi data, yakni dengan cara menyajikan data dalam bentuk teks naratif tersusun sistematis.<sup>72</sup>

c. Penarikan atau verifikasi data

Penarikan atau verifikasi data dilakukan dilangkah terakhir.

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi data yang telah didapatkan. Kesimpulan berupa gambaran tух sebuah objek penelitian atau didasarkan pada penggabungan informasi secara tersusun. Kesimpulan yang diambil dapat diverifikasi saat penelitian berlangsung.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 130.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 131.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang langkah-langkah bimbingan keterampilan membuat sebagai bekal kemandirian penyandang disabilitas grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keterampilan membuat dilaksanakan dengan empat langkah. Langkah-langkah tersebut adalah langkah pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Namun terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan pada langkah pembentukan dan kegiatan. Pada langkah pembentukan, tutor tidak lagi memperkenalkan diri secara menyeluruh dan tidak menyampaikan fungsi juga tujuan dilaksanakannya bimbingan keterampilan membuat. Pada langkah kegiatan, tahap pembuatan rak dan mengoleskan water glass tidak dilakukan.

Kemandirian dalam berbagai aspek diperlukan bagi penyandang disabilitas grahita sebagai bekal kemandirian di masa yang akan datang. Beberapa perubahan dalam aspek kemandirian terlihat pada anak binaan setelah mengikuti bimbingan keterampilan membuat ciprat, perubahan tersebut terlihat dalam aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial.

1. Aspek emosi, anak binaan menjadi terlatih dalam kesabaran, perasaan bangga, keberanian, dan tanggung jawab.

2. Aspek ekonomi, anak binaan mampu menjual dan menghasilkan uang dari karyanya.
3. Aspek intelektual, peningkatan kemampuan atau skill pada anak binaan.
4. Aspek sosial, interaksi anak binaan satu dengan lainnya atau anak binaan dengan tentor berjalan dengan baik.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan serangkaian penelitian terkait bimbingan keterampilan membatik di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta, ada beberapa hal yang diharapkan untuk dimaksimalkan dalam kegiatan tersebut, yakni:

1. Bagi Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta, penulis berharap agar kebutuhan alat dan pemasaran hasil karya bimbingan keterampilan membatik dapat dikembangkan sehingga dapat mencakup pasar yang lebih luas.
2. Bagi tentor membatik, penulis berharap kegiatan bimbingan keterampilan membatik yang telah dilaksanakan dapat dikembangkan lagi dengan perencanaan yang lebih matang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat berani untuk mengangkat isu sosial terkait penyandang disabilitas. Khususnya isu yang berkenaan dengan kesempatan kerja dan kemandirian penyandang disabilitas.

### C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Membatik sebagai Bekal Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas Grahita di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung dan membantu sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya penulis sendiri.

## DAFAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Quatum Teaching, 2005.
- Anathia, Soraya, *Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan*, Skripsi, Medan: Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azahra, Nurmalita Rokhmatun, *Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, *Situasi Penyandang Disabilitas, Kementerian Kesehatan RI*, diakses melalui <https://pusdatin.kemendes.go.id> pada tanggal 11 mei 2021.
- Cahyaningsih, Arum, "Membatik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Rela Bhakti Gamping I", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, vol. 07: 07, 2018.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Diano, Agus., Mujadid., Franciscus Adi Prasetyo dan Didik Budijanto, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan "Situasi Penyandang Disabilitas"*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014.
- Fatoni, Abdurahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Guslia, Devi, *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konsling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Grahata, Benny, *Panduan Mudah Belajar Membatik*, Jakarta: Demedia Pustaka, 2012.
- Hanafi, Syadeli dan Virginianti Dwi Fadhillah, *Upaya Pengelolaan Industri Kecil Sanggar Batik dalam Meningkatkan Keterampilan Membatik Karyawan Melalui Job Training di Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya Kecamatan*



- Panimbang Kabupaten Pandeglang*, Fak Keguruan dan Ilmu Pendidikan Utirta, vol. 3: 1, 2018.
- Hayati, Firdha, *The Internalization of Independence to Mentally-Disable Child Through Self-Development Learning*, Vol. 1: 1, 2021.
- Jati Rinakri Atmajaya, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Janes, Marry Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Khayan, *Manajemen Pengembangan Program Pendidikan di MAN Kebumen I (Studi tentang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan/ Kecakapan Hidup (Life Skill)*, Skripsi, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mardiyah, Umi., *Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (Srudi Analisa Design Pelatihan)*, skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Meleong, Lexg J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nawir, *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*, ditulis pada tanggal 17 Februari 2009, Makalah dalam [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id).
- Novita, Pingki Tantri, *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita 'Kartini' Temanggung Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Nurhayati, Eti, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapy Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 02 Juni 2021.

- Rahma, Ulifa, *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sari, Rina Pandan, *Keterampilan Membuatik Untuk Anak*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2013.
- Sa'adah, Any Ulfatus dan Rodia Syamwil, "Analisis Pelaksanaan Kursus Membuatik Pada Penyandang Tunadaksa di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) Yogyakarta", *Fashion and Fashion Education Jurnal*, Vol. 4: 1, 2015.
- Setiawati, Eka dan Rina Ningsih, *Membatik Jumputan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*, STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, vol. 8: 2, 2017.
- Sholeh, Akhmad, Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonseia, *Palastren*, vol. 8: 2, 2015Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Tim Abdi Guru, *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Titisari, Santi Chandra. *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan membuatik bagi Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 Bab IV Pasal 9 dan Pasal 13.
- Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Walgito, Bimo *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro, *Pendampingan Keterampilan dan Pengembangan Usaha Batik Ciprat untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunagrahita pada Yayasan Autisma Semarang*, Vol. 15: 1, 2015.

Widianto, B., S, dan Nanik Indahwati, “Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Disabilitas Grahita C-1 Melalui Permainan Halang Rintang”, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, vol. 08:1, 2020.

Widodo, Bambang, Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas, diakses melalui <http://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>, diakses pada tanggal 07 Juni 2021.

Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda, 2001.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

